

TFCA-SUMATERA HIGHLIGHT

EDISI MARET 2020

- Melindungi Gajah Sumatera di Aceh Jaya
- TFCA-Sumatera Gelar Diskusi dan Pameran Fotografi Lingkungan Hidup
- Upaya Menghentikan Kembali Taman Nasional Gunung Leuser
- Menciptakan Peluang Ekonomi Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Way Kambas
- Peta jalan membangun social enterprise
- OC Baru TFCA-Sumatera

Newsletter ini diterbitkan oleh TFCA-Sumatera, program pengalihan utang untuk lingkungan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Amerika Serikat. Isi dan opini dalam newsletter ini tidak otomatis mencerminkan pandangan atau pendapat dari anggota Oversight Committee (OC).



USAID
FROM THE AMERICAN PEOPLE



**TRANSPARENCY
INTERNATIONAL**
Indonesia
the global coalition against corruption

**CONSERVATION
INTERNATIONAL**



Indonesia Business Links

Konflik gajah dan manusia seringkali terjadi di Aceh dan bagian Sumatra lainnya. Tidak sedikit kerugian yang timbul baik berupa rusaknya harta benda seperti pondok, sawah, dan kebun, maupun kerugian yang berujung kematian gajah dan manusia. Ujung pangkal permasalahan ini adalah rusak dan berkurangnya habitat gajah serta makin meluasnya aktifitas manusia yang bersinggungan dengan area jelajah gajah. Khusus untuk kawasan Aceh Jaya, menurut data CRU-Aceh, sebanyak 85% populasi gajah cenderung berada di luar kawasan konservasi.

Melindungi Gajah Sumatera di Aceh Jaya

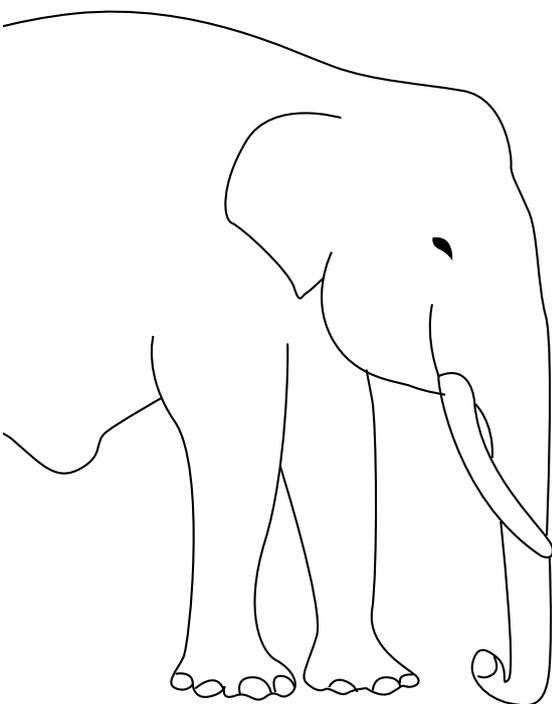
Seorang petugas CRU-Aceh sedang melakukan pengecekan barrier listrik. Barrier buatan ini dipakai untuk mencegah konflik gajah-manusia di Kabupaten Aceh Jaya.



FOTO: DOKUMENTASI CRU ACEH

Saat ini telah dibangun 1400 meter parit penghalang gajah

CRU Aceh



Sejak tahun 2017, TFCA-Sumatera telah mengambil peran untuk memitigasi konflik satwa-manusia ini dengan mendukung upaya konservasi yang dilakukan oleh Konsorsium Conservation Response Unit (CRU) Aceh di kawasan Aceh Jaya. Ragam kegiatan perlindungan gajah tersebut diantaranya melakukan patroli terpadu perlindungan dan penanganan konflik serta upaya mitigasi konflik gajah-manusia melalui pembuatan barrier buatan.

Tahun 2019 lalu, CRU Aceh telah melakukan upaya resolusi konflik sebanyak 7 kali di seluruh Kabupaten Aceh Jaya. Sedangkan kegiatan patroli sebagai upaya penguatan pengamanan kawasan, dan monitoring populasi gajah dan habitatnya mencakup 57.572 ha atau sepanjang 598,1 km di sekitar hutan lindung Kabupaten Aceh Jaya. Melibatkan 9 tim dan 195 orang. Mereka juga mengidentifikasi 188 individu gajah Sumatera yang berada di sekitar kawasan hutan sekitar Aceh Jaya. Hasil patroli pengamanan kawasan tersebut selanjutnya diserahkan kepada pihak yang berwenang (BKSDA Aceh dan KPH) untuk ditindaklanjuti.

Kegiatan penanggulangan konflik dan patroli juga diperkuat dengan pembangunan barrier (pembatas) buatan. Diharapkan dengan adanya barrier ini, mobilitas gajah keluar masuk kawasan pemukiman maupun budidaya dapat diminimalisir. Ada dua bentuk barrier buatan, pertama berupa parit dan kedua berupa pagar yang dialiri listrik. Barrier buatan dibangun untuk menambal celah yang belum tertutupi oleh barrier alami seperti tebing dan sungai.

Saat ini telah dibangun 1400 meter parit penghalang gajah di 4 lokasi yaitu di Dusun Keunareh dan Gunung Sawa I yang terletak di Kecamatan Setia Bakti, Gunung Sawa-Geuni di Kecamatan Krueng Sabee serta desa Krueng Ayon di Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Dan telah terbentang barrier pagar listrik sepanjang total 245 m di 3 lokasi, yaitu di hutan sekitar DAS Krueng Ligan, hutan desa Krueng Ayon 1, dan hutan desa Krueng Ayon 2, Kecamatan Sampoiniet, Aceh Jaya.

Grafik Intensitas Konflik Gajah Kabupaten Aceh Jaya



Dampak terintegrasi dari upaya konservasi tersebut setidaknya telah menurunkan resiko konflik dari 16 kali kejadian sebelum dibangun barrier gajah dan turun menjadi menjadi 6 kali setelah dibangun barrier (data diambil dari tahun 2017-2019). (Yudha Arif Nugroho/ Ali Sofiawan)

TFCA-Sumatera Gelar Diskusi dan Pameran Fotografi Lingkungan Hidup



FOTO: DOKUMENTASI STFJ

Rahmad Suryadi, Ketua STFJ, memberikan sambutan dalam acara Diskusi dan Pameran Fotografi Lingkungan Hidup.

MEDAN – TFCA-Sumatera dan Fasilitator Wilayah Utara (LCP) bersama dengan Sumatera Tropical Forest Journalism (STFJ), Pewarta Foto Indonesia (PFI) Medan, Photographers Without Borders (PWB), serta YOSL-OIC menggelar diskusi dan pameran fotografi lingkungan hidup bertajuk “Harmony With Nature”. Kegiatan diadakan di kantor Yayasan Orangutan Sumatera Lestari – Orangutan Information Centre (YOSL-OIC) Medan, Sumatera Utara, Jumat (21/2/2020). Acara dihadiri kurang lebih 40 peserta yang berasal dari lembaga konservasi, pecinta alam dan fotografer.

Ketua PFI-Medan sekaligus Direktur STFJ, Rahmad Suryadi berharap kegiatan yang rencananya digelar reguler ini akan menjadi momentum menyatukan visi bersama antara jurnalis dan NGO dalam mendorong isu-isu lingkungan yang lebih komprehensif. Sementara Danielle Da Silva seorang Fotografer National

Geographic asal Kanada sekaligus founder PWB yang juga ikut mengisi diskusi berpesan kepada para fotografer agar bertanggung jawab kepada hasil karya yang telah dipublish.

“Etiknya dalam menyampaikan foto itu harus fakta, baik itu positif atau negatif seorang fotografer harus menyampaikan dalam realita nyata”, ucap Daniella. Dia menambahkan bahwa seorang fotografer juga harus peka dalam menyampaikan visual terutama isu-isu lingkungan saat ini. Sebab juru foto juga merupakan salah satu aktor penting dalam menyampaikan kampanye lingkungan hidup.

STFJ sendiri merupakan yayasan yang diinisiasi oleh para jurnalis dan pewarta foto di kota Medan bersama TFCA Sumatera terutama jurnalis yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu lingkungan. (faswilutara/Yudha Arif Nugroho)

Upaya Menghutankan Kembali Taman Nasional Gunung Leuser

Sekelompok gajah Sumatera tertangkap drone masuk ke dalam kawasan restorasi Cinta Raja III, TNGL. Hal ini menjadi salah satu indikator keberhasilan restorasi yang dilakukan oleh YOSL.

Upaya restorasi berawal dari penemuan kebun sawit di dalam kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL), tepatnya di Resort Cinta Raja (Sei Serdang, Batang Selangan) oleh tim Patroli YOSL dan pihak Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser (BBTNGL). Patroli gabungan tersebut berhasil menangkap ketua kelompok perambah kawasan di akhir tahun 2016. Berdasarkan data yang dihimpun, luas kawasan yang dirambah mencapai 80 ha dengan kepemilikan lahan kurang lebih 18 KK. Melalui sebuah pendekatan persuasif yang baik dari pihak Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) TNGL akhirnya dihasilkan sebuah solusi jalan tengah. Masyarakat boleh mengambil hasil sawit yang siap panen sebelum tanaman tersebut dimusnahkan.

Setelah masalah perambahan selesai, BBTNGL bersama dengan YOSL melakukan penebangan sawit di zona rimba tersebut. Proses penebangan didampingi oleh pihak Kepolisian dan TNI. Sesuai dengan perjanjian semula, setelah sawit ditebang, masyarakat dapat segera mengambil hasil buahnya. Setelah dipastikan selesai, persiapan restorasi langsung dilakukan. Namun sambil menunggu proses persiapan restorasi, patroli pengamanan kawasan tetap dilakukan. Kegiatan pengamanan dilakukan untuk menghindari masyarakat lainnya yang masuk ke lahan kosong tersebut.

Secara teknis, proses restorasi oleh YOSL dapat

dibagi menjadi 3, pertama adalah proses persiapan lahan. Para proses ini ada kegiatan penting yang kadang absen dilakukan oleh beberapa kelompok restorasi yaitu melakukan analisis vegetasi dengan ekosistem referensi dan analisis fenologi. Dua hal tersebut nantinya yang akan menentukan hasil restorasi dan layer tutupan hutan seperti fungsi semula. Kedua adalah proses penanaman. Perlu digaris bawahi dalam proses ini memilah dan menentukan tanaman fast dan slow growing akan sangat penting. Karena kedua jenis tanaman tersebut memiliki perlakuan yang berbeda-beda. Ketiga adalah proses pasca penanaman. Proses ini meliputi proses survey keanekaragaman hayati (kehati) dan mengukur iklim mikro yang ada. Jika sudah ada indikator seperti datangnya satwa endemik dan predator maka restorasi bisa saja dikatakan telah berhasil. Survey kehati di awal dan akhir akan bermanfaat untuk analisis keberhasilan restorasi ke depan.

Lalu, apakah dengan proses teknis tersebut proses restorasi telah selesai? Ternyata belum. Ada proses non teknis yang kadang sering ditinggalkan dan dianggap tidak penting. Proses ini memang tidak pernah ada dalam text book tetapi jika melihat pembelajaran yang telah dilakukan justru proses ini tak kalah pentingnya. Meski demikian, bukan berarti proses ini bisa dilakukan disemua tempat, mungkin akan berbeda dalam setiap daerah atau kasus per kasusnya. Tetapi setidaknya pembelajaran ini dapat menjadi referensi pengelolaan restorasi di tempat lain.

Beberapa proses non teknis yang dilakukan YOSL diantaranya adalah *live in*, pola pendekatan kepada masyarakat dan pengelolaan sistem pengetahuan untuk mengambil pembelajaran dari proses restorasi terdahulu. Pertama, tinggal di lokasi ternyata mem kali untuk melakukannya. Setidaknya masyarakat merasa bahwa tempat tersebut 'dihuni' dan 'dijaga'. Kedua, pendekatan kepada masyarakat juga merupakan *instrument* penting untuk

menggali dukungan masyarakat sekitar. Proses terakhir yang tak kalah penting adalah cara mengatur sistem pengetahuan untuk dapat dengan mudah memanen pembelajaran dari proses kegagalan dan keberhasilan restorasi terdahulu. Kegiatan seperti membuat air 'infuse' pada lahan gersang di musim kemarau tidak pernah ada di dalam buku dan itu lahir dari kreatifitas pengelola yang ada disana. Hal semacam itu telah dicatat dan dipraktikkan di lokasi restorasi yang lain.

Melalui berbagai proses tadi, Mitra TFCA-Sumatera tersebut telah mengklaim bahwa restorasi Cinta Raja III merupakan salah satu restorasi di hutan dataran rendah yang paling cepat pertumbuhan dan keberhasilan yang selama ini dilakukan oleh mereka. Berdasarkan pengamatan Manajer Restorasi YOSL, perbandingan hasil pertumbuhan tanaman di Cinta Raja III pada umur 1 tahun dengan restorasi Halaban bisa 2 kali lipatnya. Pada umur 1 tahun fast growing di Cinta Raja III bisa mencapai tinggi 5 meter sementara di Halaban hanya 2,5 meter. Pernyataan tersebut juga didukung oleh para petugas lapangan yang mengatakan bahwa survival rate tanaman lebih tinggi. Indikator lainnya adalah pada tahun ke-2 kijang dan gajah telah muncul kembali. Selompok gajah (terdiri dari 13 individu) maupun gajah soliter beberapa kali tertangkap kamera mencari makan di dalam kawasan tersebut.

Kemunculan satwa-satwa tersebut menjadi bukti kuat keberhasilan restorasi yang didanai oleh TFCA-Sumatera. Senada dengan beberapa literasi yang mengatakan bahwa keberhasilan restorasi dapat diukur dari munculnya kembali satwa-satwa kunci. Kembalinya satwa kunci di habitat semula dan menjauh dari lingkungan perkampungan bisa saja secara jangka panjang dapat mengurangi zoonosis virus. Begitulah para konservasi berjuang untuk menjaga kesehatan lingkungan, bukan untuk hari ini tetapi untuk masa depan umat manusia. (Yudha Arif Nugroho)

Menciptakan Peluang Ekonomi Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Way Kambas



FOTO: DOKUMENTASI YAPEKA

Pembenihan ikan lele di desa Sukoraharjo, sebagai salah satu upaya mendorong ekonomi masyarakat. Penyediaan ekonomi alternatif bagi masyarakat sekitar menjadi salah satu cara melindungi kawasan TNWK.

Taman nasional sebagai kawasan konservasi dan habitat berbagai spesies seringkali banyak mendapat tekanan, terutama dari perambah, pemburu, dan pelaku perdagangan satwa ilegal. Namun hal tersebut sepenuhnya tidak didasarkan oleh motif kejahatan saja, ada pula motif yang didasarkan oleh tekanan pemenuhan kebutuhan ekonomi. Di TN Way Kambas, situasinya tidak jauh berbeda. Kawasan konservasi yang kaya dengan berbagai satwa langka seperti gajah dan badak Sumatera ini juga tidak lepas dari tekanan masyarakat.

Mayoritas masyarakat yang tinggal di sekitar Way Kambas berprofesi sebagai petani dan nelayan. Misalnya desa Sukorahayu, yang merupakan salah satu desa penyangga sekaligus desa pesisir yang berbatasan langsung dengan laut Jawa. Desa ini terkenal sebagai penghasil perikanan laut. Mata pencaharian perikanan tangkap tersebut umumnya bergantung pada musim. Pada musim angin timur yaitu bulan Mei sampai bulan Desember, biasanya terjadi kelangkaan ikan di laut. Di saat seperti ini masyarakat tidak melaut dan menganggur dalam waktu yang cukup lama. Kondisi ini tentunya menyulitkan masyarakat karena tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam situasi sulit seperti ini, ada beberapa pilihan yang akhirnya harus diambil masyarakat untuk menyambung hidup. Bagi mereka yang memiliki cukup ketrampilan, mereka memilih bekerja di luar desa. Bagi mereka yang tidak memiliki ketrampilan dan

alternatif pekerjaan, akan melakukan aktivitas ilegal ke dalam kawasan Taman Nasional Way Kambas.

Bukan tanpa usaha, sesungguhnya masyarakat juga telah sering mengembangkan alternatif kegiatan ekonomi di masa-masa paceklik ini. Karena daerah mereka tidak cocok untuk menanam padi, pilihan jatuh pada upaya budidaya ikan air tawar. Namun seringkali mereka menemui kegagalan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan teknik pemeliharaan ikan.

Di sinilah YAPEKA, salah satu mitra TFCA-Sumatera, cukup jeli mengambil peran untuk menjembatani kebutuhan ekonomi masyarakat sekaligus mengurangi tekanan terhadap kawasan. Dengan sebelumnya melakukan rapid assesment terhadap potensi sumberdaya desa yang ada, YAPEKA memberi keyakinan pada masyarakat untuk bangkit menggali sumber daya ekonomi lokal lewat perikanan darat yang pernah mereka coba. YAPEKA mengembangkan sebuah demplot budidaya perikanan darat untuk dijadikan percontohan bagi masyarakat mulai dari kolam pembenihan, kolam pembesaran, dan pembuatan pakan ikan.

Kegiatan ini masih terus berjalan. Minat dan keingintahuan masyarakat pada demplot ini cukup tinggi, karena mereka benar-benar ingin belajar agar upaya budidaya air tawar ini dapat berhasil mereka terapkan di lahan mereka masing-masing. *(Ali Sofiawan)*

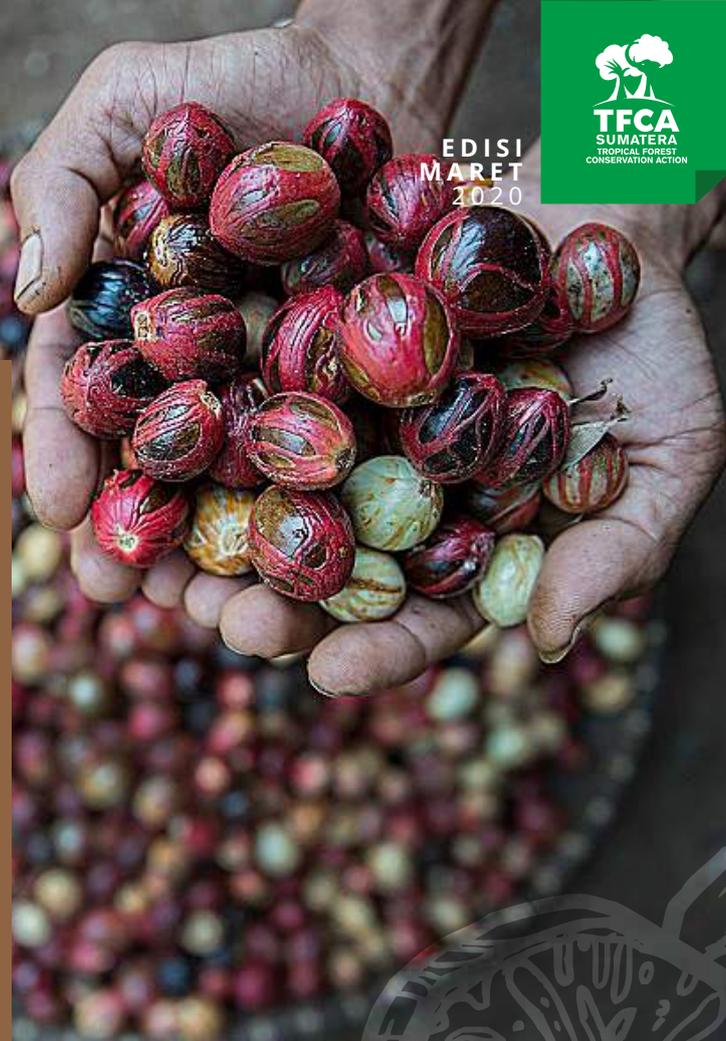


FOTO: DAGUS PRYONO

Peta Jalan Membangun *Social Enterprise*

Belakangan ini kita sering mendengar istilah *social enterprise* yang menjadi tren baru di dalam dunia bisnis. Sedikit demi sedikit kata *entrepreneur* akan mulai tergantikan dengan istilah tersebut. Dulu istilah *entrepreneur* dikenal sebagai pekerjaan yang sangat populer karena dapat menghidupi diri sendiri dari apa yang telah dikembangkan.

Social enterprise atau perusahaan sosial adalah sebuah ide bisnis yang menggabungkan antara konsep dasar berdagang yaitu mencari keuntungan dengan kewajiban kita membantu lingkungan dan sosial. Sebuah perusahaan akan memaksimalkan pendapatannya sejalan dengan manfaat yang diberikan kepada masyarakat. Jadi secara prinsip, hasil keuntungan akan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk mendanai program sosial yang sudah direncanakan.

Dalam kerangka segitiga konsep pembangunan berkelanjutan, suatu kegiatan pembangunan dinyatakan berkelanjutan bila menempatkan aspek ekonomi, ekologis dan social sebagai prioritas yang sama dalam porsi yang berimbang. Berkelanjutan secara ekologis mengandung arti bahwa kegiatan tersebut harus dapat mempertahankan integritas ekosistem, memelihara daya dukung lingkungan dan konservasi sumber daya alam termasuk keanekaragaman hayati (*biodiversity*). Berkelanjutan secara ekonomi berarti suatu kegiatan pembangunan harus dapat membuahakan pertumbuhan ekonomi, pemeliharaan kapital (*capital maintenance*) dan penggunaan sumber daya serta investasi secara efisien. Sementara itu berkelanjutan secara sosial, mensyaratkan bahwa suatu kegiatan pembangunan hendaknya dapat menciptakan pemerataan hasil-hasil pembangunan, mobilitas sosial, kohesi sosial dan pengembangan kelembagaan.

Pala, salah satu hasil komoditas masyarakat Kabupaten Tanggamus melalui skema perhutanan sosial yang didorong oleh Konsorsium Kota Agung Utara (Korut) di Lampung.

Dengan melakukan ketiga pendekatan ini maka dapat diharapkan adanya suatu kesinambungan peri kehidupan antar generasi dengan mengurangi tekanan berlebihan terhadap pengurusan sumberdaya alam serta pengelolaan sumberdaya untuk kemakmuran bersama.

Melalui mitra yang didukungnya, TFCA-Sumatera bekerja sama dengan masyarakat lokal di tingkat tapak mengembangkan ekonomi lokal untuk memenuhi kesejahteraan masyarakat yang tinggal di sekitar hutan. Skala ekonomi dari usaha masyarakat ini umumnya berukuran relatif kecil, sifatnya tersebar dan banyak diantaranya terlihat tidak berkelanjutan secara ekonomi.

Dengan didasari pada aspek manfaat yang berkelanjutan, upaya-upaya meningkatkan skala ekonomi usaha masyarakat terus didorong agar dapat terkelola dengan lebih baik. Sesungguhnya cukup banyak potensi komoditas masyarakat sekitar hutan yang bisa dikembangkan sebagai jawaban dari kebutuhan untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dengan tetap menjaga hutan yang lestari. Komoditas yang dikembangkan pun beragam, seperti kopi, pala, aren, lada, karet, petai, gambir, padi, madu, empon-empon, dan sebagainya. Namun kendala akses dan informasi yang terbatas menyebabkan terhambatnya penyerapan

komoditas masyarakat lokal oleh pasar. Padahal, produk masyarakat yang belum mendapatkan akses ini bisa disambungkan dengan pasar lokal, nasional bahkan internasional. Bahkan pada ceruk pasar tertentu, konsumen mencari komoditas yang berasal dari masyarakat sekitar hutan agar dapat membantu masyarakat tetap berdaya melanjutkan kehidupannya tanpa harus merusak alam, dan bersedia membayar produk seperti ini dengan harga yang lebih tinggi.

Kebanyakan komoditas masyarakat masih dikelola secara individual. Dalam kondisi seperti ini, standar kualitas produk, ketersediaan, distribusi maupun kontinuitas pasokan sangat bervariasi dalam merespon tuntutan pasar. Meskipun telah banyak inisiatif individu, pemerintah, lembaga-lembaga donor untuk memfasilitasi terjadinya arus informasi tentang keberadaan komoditas lokal ini melalui berbagai ajang pertemuan dan pameran, hasilnya boleh dikata belum memuaskan untuk membangun bisnis yang kuat.

Saat ini TFCA-Sumatera tengah mengambil suatu inisiatif untuk mempertemukan produsen dengan pasar lewat pola kolaborasi multipihak. Sedang dijajaki kerjasama kelembagaan dengan berbagai pihak untuk menyiapkan petani sejak dari tahap pendampingan petani dalam budidaya, pengelola kelembagaan, pengelola sistem rantai tanianaga, investor, penyedia layanan teknologi,

market place hingga membangun relasi terhadap calon konsumen di tingkat lokal maupun tingkat global.

Dari inisiatif ini diharapkan akan terbentuk suatu konglomerasi sosial, dimana para pelaku sekaligus pemegang saham utama adalah ribuan petani yang terlibat dalam satu rantai bisnis perusahaan yang berorientasi profit namun dilandasi oleh tanggungjawab sosial kepada seluruh anggotanya.

Pada awal Januari 2020, penjabakan dengan berbagai pihak tengah dilakukan sekaligus sosialisasi untuk menjangkau aspirasi dari para petani dan mitra yang bisa bergabung dalam inisiatif ini. Akan tetapi merebaknya pandemi yang meluas secara tiba-tiba, membatasi gerak tim kecil di lapangan untuk bertemu muka dan menjalin aspirasi secara langsung. Namun konsep dan pendekatan yang diusung terus dikembangkan dengan belajar dari kegagalan para pelaku riil yang telah jatuh bangun dalam membangun social enterprise bersama masyarakat. Sistem terus disempurnakan, keberhasilan maupun kegagalan program serupa di tempat lain dipelajari agar tidak terulang. Jaringan diperkuat dengan mengidentifikasi potensi lokal dan peluang pasar. Pemanfaatan teknologi informasi juga tengah disiapkan untuk memperpendek rantai tata niaga dan sejalan dengan dinamika dan respons pasar saat ini. *(Ali Sofiawan)*

OC Baru TFCA-Sumatera

Kepengurusan Oversight Committee (OC) TFCA-Sumatera menghadirkan beberapa wajah baru dalam jajaran kepengurusannya. Pada pertemuan OC ke -29, yang diselenggarakan pada tanggal 3 September 2019 lalu, Jatna Supriatna mengajukan permohonan pengunduran diri sebagai OC yang mewakili unsur Conservation Internasional karena beliau merasa sudah cukup lama memegang tampuk kepemimpinan sebagai chairman TFCA-Sumatera, sejak tahun 2009. Sidang OC tersebut menyetujui permintaan Jatna tersebut dan sepakat menunjuk Iman Santoso, juga dari Conservation International sebagai chairman yang baru.

Pada saat yang sama, Ibu Erna Witoelar juga mengajukan hal yang sama pada rapat. Yayasan KEHATI menunjuk Ibu Masnellyarti Hilman yang akan menggantikan posisi beliau mewakili KEHATI dalam rapat OC TFCA-Sumatera selanjutnya. Susunan kepengurusan TFCA-Sumatera per Januari 2020 adalah sebagai berikut:

Anggota OC:

Iman Santoso	(CI-Indonesia)
Ketut Sarjana Putra	(Alternate CI-Indonesia)
Tandya Tjahyana	(KLHK)
Indra Exploitasia	(Alternate KLHK)
Jason Seuc	(USAID)
Beney Lee	(Alternate USAID)
Masnerllyarti Hilman	(KEHATI)
Hariadi Kartodihardjo	(Alternate KEHATI)
Darusman	(Universitas Syiah Kuala, Aceh)
<i>Vacant</i>	(Transparency International Indonesia/TII)
Sri Indrastuti Hadiputranto	(Indonesian Business Link - IBL)

OCTM

Ivan Andita Frediantoro	(KLHK)
Hilman T. Sukma	(KLHK)
Desy Satya C	(KLHK)
Angga Rachmansah	(USAID)
Rony Megawanto	(KEHATI)